

BAB V

KESIMPULAN

Riset ini menunjukkan usaha Qatar melawan dominasi Arab Saudi di Kawasan Timur Tengah. Saudi dapat menjadi pusat kekuatan di kawasan karena kepemilikan sumber daya alam berupa minyak dan gas dalam jumlah besar. Selain itu, Kerajaan Saudi juga merupakan negara dengan posisi strategis dalam politik internasional. Konsepsi sebagai negara adidaya regional banyak mempengaruhi kebijakan luar negeri Saudi. Berdasarkan kebijakan luar negerinya itu, Saudi didorong untuk bertanggung jawab menjaga perdamaian, kestabilan dan kesejahteraan Islam di Kawasan Timur Tengah maupun dunia. Namun, akibat dari konsepsi tersebut Saudi menjadi negara dominan yang sering memaksakan kehendaknya pada negara lain. Sejarah dominasi Saudi terhadap Qatar dimulai pada tahun 1788, Saud bin Abdul Aziz, putra mahkota pertama Saudi berhasil merebut Qatar dan Teluk Persia setelah menakhlikkan Bani Khalid. Namun pada tahun 1795, Saudi dipaksa mundur dari Zubarah ketika mendapat serangan dari Dinasti Utsmaniah dan Mesir di bagian Barat. Sejarah inilah yang membuat Saudi merasa Qatar merupakan bagian wilayahnya yang lepas.

Setelah kudeta tak berdarah tahun 1995, Emir baru Qatar yaitu Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani yakin bahwa Qatar dapat menemukan keamanan apabila merubah posisi dari 'anak' menjadi saingan Saudi. Qatar melakukan beberapa upaya untuk 'membebaskan' diri dari dominasi tersebut. Pada tahun 1996 Qatar mendirikan saluran berita Al Jazeera, Arab Saudi pun menjadi sasaran berita utama. Qatar juga menjalin hubungan baik dengan Iran meskipun dilarang oleh Saudi, serta menjadi tuan rumah bagi pangkalan militer besar Amerika Serikat setelah sebelumnya Amerika menarik pasukannya dari Arab Saudi pasca penyerangan 11 September

2001. *Arab Spring*, masa dimana pemberontakan terjadi hampir di seluruh kawasan menjadi pintu baru bagi Qatar untuk mengalahkan dominasi Saudi. Setiap ada kesempatan, baik Qatar maupun Saudi berlomba memberikan pengaruh terlebih dahulu. Dukungan anti-pemerintah, diplomatik, uang, bahkan senjata ditawarkan Qatar.

Pagi hari tanggal 05 Juni 2017, Kementerian Luar Negeri Bahrain, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Mesir mengeluarkan pernyataan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar. Krisis diplomatik ini diawali oleh berita palsu pada tanggal 23 Mei 2017. Isi dari berita tersebut ialah pernyataan Sheikh Tamim yang mendukung Iran dan organisasi terlarang seperti Hamas dan Hizbullah. Berita tersebut disiarkan di beberapa jaringan milik Uni Emirat Arab dan Arab Saudi di Teluk. 24 Mei 2017, Saudi dan Uni Emirat Arab memblokir *website* Al Jazeera. Pemutusan hubungan diplomatik ini diikuti dengan aksi penutupan perbatasan darat Arab Saudi, dan bersama tiga negara lainnya melakukan embargo darat, laut dan udara terhadap Qatar. Qatar merespon aksi boikot melalui Kementerian Luar Negerinya yang mengumumkan pemulihan hubungan diplomatik secara penuh dengan kekuatan regional, Iran. Qatar telah beralih ke Iran untuk membantu impor pangan karena sebelumnya sebagian besar pasokan pangan datang melalui Arab Saudi. Iran juga mengizinkan wilayah udaranya dilalui oleh pesawat-pesawat sipil Qatar. Selain Iran, Turki juga telah menempatkan pasukan mereka ke Qatar dan berjanji untuk menyediakan makanan serta air apabila dibutuhkan. Pergeseran aliansi ini juga berpengaruh terhadap sikap Qatar dalam perang sipil di Suriah. Setelah mengalami kegagalan beruntun di Provinsi Homs, Hama dan Aleppo, Qatar menyadari kemungkinan kelompok pemberontak dan milis dukungannya tidak akan dapat menang terhadap pemerintah. Sehingga Qatar pun bergabung dengan aliansi Iran, Turki dan Rusia.

Setelah krisis diplomatik dengan Arab Saudi dan negara-negara sekutunya, perekonomian Qatar tidak mengalami penurunan yang berarti. Seorang pejabat senior dari Kelompok Menteri untuk Dorongan dan Partisipasi Sektor Swasta, Khamis Al Mohannadi menyatakan bahwa penjualan produk Qatar meningkat sebanyak 300% pada kuartal pertama tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, *National Bank* melaporkan bahwa Qatar memperoleh 6,4% surplus transaksi pada kuartal keempat. Qatar memiliki minyak bumi dan cadangan gas alam terbesar ketiga di dunia. Kekayaan Qatar dikelola oleh *Qatar Investment Authority* (QIA). Investasi dilakukan di berbagai bidang seperti olahraga, media, otomotif, properti, infrastruktur dan pariwisata yang tersebar di berbagai negara. Hal ini cukup membuat Qatar menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Arab Saudi merasa terancam akan kehadiran Qatar sebagai negara ekonomi kuat. Sedangkan dengan kekayaan yang dimiliki, Qatar mampu bersaing dan bertahan dari berbagai upaya Arab Saudi menjatuhkan maupun memperkuat dominasinya terhadap negara emirat itu. Keseimbangan yang diciptakan Qatar membuat Arab Saudi dan sekutu-sekutunya tidak mampu memaksakan kehendak mereka. Qatar juga membuktikan tanpa adanya otoritas di atas negara, dominasi dapat dihilangkan.

Riset ini memiliki relevansi erat dengan ilmu hubungan internasional. Aktor utama dari pembahasan ini merupakan negara yaitu Qatar dan Arab Saudi. Pembahasan difokuskan pada upaya Qatar melawan dominasi Arab Saudi dengan *highlight* pembahasan pada krisis diplomatik 2017. Untuk menjelaskan hal itu, digunakan konsep aliansi melalui perilaku *balancing* serta salah satu teori tertua dan fundamental dalam hubungan internasional, yaitu *balance of power*.

Meskipun telah diuraikan beberapa penemuan ilmiah dalam riset ini, namun masih terdapat kekurangan di dalamnya. Pertama, data yang menunjukkan secara mendetail

mengenai persaingan pengaruh antara Qatar dan Saudi di Kawasan Timur Tengah. Meskipun telah disinggung dalam beberapa contoh kasus, namun pembahasannya kurang mendalam. Banyaknya aktor yang terlibat dalam konflik sehingga fokus pembahasan persaingan antara Qatar dan Saudi terpecah. Terlebih pada abad ke-20, sebelum terjadinya krisis diplomatik 2017 hanya *Arab Spring* yang menunjukkan persaingan kedua negara secara terang-terangan. Kedua, data yang menunjukkan Qatar menggunakan perekonomiannya untuk melawan dominasi Saudi. Data-data yang berkaitan dengan ekonomi Qatar, biasanya hanya berfokus pada cara negara itu mengolah kekayaan mereka hingga menjadi negara terkaya di dunia. Ketiga, keunggulan aliansi Qatar dan Troika (Iran, Turki dan Rusia) dalam menghadapi Arab Saudi dan sekutu-sekutunya. Meskipun pengaruh dan kekuatan Saudi telah melemah, namun belum ada data yang menunjukkan secara mendalam keunggulan Qatar dan Troika untuk mengungguli dominasi Saudi. Sejauh ini, alasan terkuat Qatar beraliansi dengan Troika karena terkunci secara diplomatik dengan sekutu sebelumnya.

Dari seluruh temuan pada riset ini, penulis berargumen bahwa Qatar berusaha melakukan *balancing* terhadap dominasi Arab Saudi lewat cara beraliansi dengan negara-negara yang lebih rentan seperti Iran, Turki dan Rusia agar pengaruh mereka dapat meningkat di kawasan. Selain itu, melalui perspektif *balance of power*, penulis juga berargumen bahwa Qatar memperkuat ekonomi serta membangun aliansi baru sebagai perlawanan terhadap dominasi Arab Saudi di Timur Tengah. Hasilnya, komunitas internasional dan pengamat hubungan internasional mulai melihat adanya fragmentasi kekuatan di Timur Tengah. Terlebih negara-negara yang terlibat merupakan wajah dari tiga poros kekuatan utama di kawasan.